

BAB II

TELAAH KEPUSTAKAAN

2.1 Perilaku Sopan Santun

2.1.1 Definisi Perilaku Sopan Santun

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1990 : 671), perilaku adalah tanggapan atau reaksi individu yang terwujud dalam gerakan. Purwanto dan Ngalim dalam Ira (2017 : 8) dijelaskan bahwa perilaku ialah respon atau reaksi seseorang terhadap stimulus atau rangsangan dari luar. Perilaku diartikan sebagai respon atau tanggapan individu terhadap respon ataupun tanggapan yang terwujud dalam suatu perbuatan ataupun tindakan.

Secara umum bertata krama, sopan santun diartikan sebagai sifat yang baik atau terpuji. Santun adalah perilaku yang baik, yang dilihat dari tutur bahasanya ataupun dari tingkah lakunya. Dalam KBBI yang dikutip oleh Ira (2017 : 14), sopan santun adalah budi pekerti yang baik, bertata krama, beradap, dan bersusila. Sopan santun ialah istilah yang diartikan sebagai perilaku seseorang yang menjunjung tinggi nilai dan norma dalam menghormati, menghargai, tidak angkuh dan berperilaku terpuji.

Sopan santun atau tata krama adalah suatu tata cara atau aturan yang turun temurun dan berkembang dalam suatu budaya masyarakat, yang bermanfaat dalam pergaulan dengan orang lain, agar terjalin hubungan yang akrab, saling pengertian, hormat-menghormati menurut adat yang telah ditentukan (Suharti, 2004 : 59).

Perwujudan dari perilaku sopan santun ini adalah perilaku yang menghormati orang lain melalui komunikasi menggunakan bahasa yang tidak meremehkan atau merendahkan orang lain. Sikap sopan santun dibuktikan dengan cara menghormati orang yang lebih tua, dengan menggunakan bahasa yang sopan dan nada yang lembut. Seseorang memiliki nilai kesantunan dengan beberapa kriteria, misalnya: menghormati orang yang lebih tua, menyapa jika bertamu dengan orang lain, berbicara dengan nada yang lembut dan berbahasa yang santun, serta berperilaku yang baik (Zuriah, 2008 : 12).

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka disimpulkan bahwa perilaku sopan santun ialah tindakan seseorang yang menjunjung tinggi nilai dan norma dalam menghargai, menghormati, berakhlak mulia. Perilaku sopan santun juga dapat diartikan sebagai tindakan seseorang dalam mengatur diri dalam peraturan hidup yang muncul karena pergaulannya dengan individu lain sehingga membentuk suatu etika bagi dirinya.

2.1.2 Aspek-Aspek Perilaku Sopan Santun

Aspek-aspek perilaku ini merupakan hal-hal yang harus diperhatikan dengan jelas oleh siswa terutama dalam pergaulannya sehari-hari. Adapun aspek-aspek perilaku tersebut menurut Syafaruddin (2008 : 134) yaitu :

- 2.1.2.1 Tata krama dengan Allah SWT
- 2.1.2.2 Tata krama bergaulan dengan orangtua
- 2.1.2.3 Tata krama bergaul dengan guru di sekolah
- 2.1.2.4 Tata krama bergaul dengan orang yang lebih tua,
- 2.1.2.5 Tata krama bergaul dengan orang yang lebih muda,
- 2.1.2.6 Tata krama bergaul dengan teman sebaya
- 2.1.2.7 Tata krama bergaul dengan lawan jenis
- 2.1.2.8 Sopan santun berbicara
- 2.1.2.9 Sopan santun terhadap binatang
- 2.1.2.10 Sopan santun terhadap tumbuh-tumbuhan, dan
- 2.1.2.11 Sopan santun terhadap benda-benda.

2.1.3 Jenis-Jenis Perilaku Sopan Santun

Adapun beberapa jenis perilaku sopan santun yang harus diterapkan dalam berinteraksi dengan orang lain antara lain :

2.1.3.1 Kesopanan dalam Berbahasa

Santun dalam berbahasa menjadi penunjuk bagaimana seorang individu melakukan interaksi sosial dalam kehidupan sehari-harinya secara verbal. Setiap individu haruslah menjaga kesopanan dalam berbahasa agar komunikasi dan interaksi dapat berjalan dengan baik. Bahasa yang dipergunakan inilah yang menjadi penentu keberhasilan seseorang dalam

berkomunikasi (Rusmini, 2012 : 5). Dalam Islam kesopanan dalam berbahasa telah dijelaskan dalam Q.S Al-Hujurat : 2, sebagai berikut :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَرْفَعُوا أَصْوَاتَكُمْ فَوْقَ صَوْتِ النَّبِيِّ وَلَا تَجْهَرُوا لَهُ
بِالْقَوْلِ كَجَهْرِ بَعْضِكُمْ لِبَعْضٍ أَن تَحْبَطَ أَعْمَالُكُمْ وَأَنتُمْ لَا تَشْعُرُونَ

Artinya : “Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu meninggikan suaramu melebihi suara Nabi, dan janganlah kamu berkata kepadanya dengan suara keras sebagaimana kerasnya (suara) sebagian kamu terhadap yang lain, nanti (pahala) segala amalmu bisa terhapus sedangkan kamu tidak menyadari” (Kemenag RI, 2013 : 464)

Ayat ini menjelaskan bahwa Islam memperhatikan dan mengatur perilaku, adab sopan santun yang harus dikedepankan oleh umat islam ketika berhadapan dengan Nabi Muhammad SAW, secara lebih luas ayat ini dapat menjabarkan bahwa ketika kita sedang berhadapan dengan orang yang lebih tua baik dari segi intelektualnya maupun dari segi jabatannya serta dalam kondisi musyawarah maupun dalam kondisi di tengah-tengah masyarakat kita harus berperilaku sopan dan santun.

2.1.3.2 Kesopanan dalam Berperilaku

Santun adalah suatu kata yang memiliki banyak arti yang dalam, berisi nilai-nilai positif yang dicerminkan dalam perilaku dan perbuatan positif. Perilaku positif lebih dikenal dengan santun yang dapat diimplementasikan pada cara berbicara, cara berpakaian, cara memperlakukan orang lain, cara mengekspresikan diri dimanapun dan kapan pun. Santun juga merupakan sifat halus dan baik dari sudut pandang tata bahasa maupun tata perilakunya ke semua orang. Santun yang tercermin dalam perilaku bangsa Indonesia ini tidak tumbuh dengan sendirinya namun juga merupakan suatu proses yang tidak bisa dilepaskan dari sejarah bangsa yang luhur (Rusmini, 2012 : 16).

2.1.3.3 Kesopanan kepada Orangtua

Setiap orangtua harus mengajari anaknya untuk bersikap sopan santun (beretika) dan berbakti kepada kedua orangtuanya. Jika bersikap sopan santun merupakan hal yang sudah sepatutnya dilakukan terhadap orang lain apalagi terhadap orang tua yang telah sangat berjasa dalam kehidupan kita di dunia ini, orang tua telah mengasuh serta membesarkan dan merawat anaknya hingga anaknya dewasa. Jangan sampai melakukan sikap yang tidak sepatutnya dan bersikap tidak sopan santun terhadap orang tua. Sebagaimana hal itu secara tegas sudah diperintahkan oleh Allah SWT dalam Q.S Al-Isra : 23-24 :

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٌ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ۚ ۲۳
وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا

۲۴

Artinya : 23. Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia. 24. Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil" (Kemenag RI, 2013 : 257).

Berdasarkan ayat tersebut dijelaskan bahwa karakter pendidikan Islam ialah berbuat baik, tidak berkata yang dengan nada yang tinggi, dan berbakti kepada orangtua. Seorang anak sudah semestinya untuk selalu

berlaku sopan dan santun kepada orangtua. Tidak tanpa terkecuali karena sudah jelas bahwa orangtua adalah yang sudah memberi sepenuhnya kasih sayang kepada anak. Sebagai orangtua pun juga harus memberikan didikan yang baik serta sesuai dengan nilai-nilai agama, karena semua itu demi demi kebaikan orangtua serta anak. Dengan demikian suatu karakter pendidikan dalam islam bisa tercipta dengan baik jika kedua pihak saling menunjukkan keharmonisan hubungan dengan dasar-dasar pendidikan yang dibentuk sebaik-baiknya

2.1.3.4 Sopan Santun Peserta Didik

Hal-hal yang menjadi perhatian bagi peserta didik adalah menyingkirkan akhlak buruk/menghiasi diri dengan budi pekerti karena budi pekerti mendahului ilmu, mengurangi hal-hal yang dapat menghambat terperolehnya ilmu, jangan angkuh baik terhadap guru maupun ilmu (Shihab, 2016 : 246).

Terkait dengan hal ini Rasulullah SAW memotivasi untuk menuntut ilmu dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Hajar :

عَنْ أَنَسُ بْنُ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ، وَوَضَعَ الْعِلْمَ عِنْدَ عَيْرِ أَهْلِهِ كَمَقْلَدِ الْخَنَازِيرِ الْجَوَاهِرِ. {رواه ابن ماجه}

Artinya : “Dari Anas bin Maliki r.a, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, “Menuntut ilmu merupakan kewajiban bagi setiap muslim dan orang yang memberikan ilmu kepada orang yang bukan ahlinya seperti orang yang mengikatkan batu permata, mutiara dan emas pada babi.” (Ibnu Hajar, 2006 : 27)

Hadits tersebut menjelaskan bahwa menuntut ilmu merupakan hal yang wajib bagi seluruh umat muslim karena ilmu merupakan jalan mempermudah kita untuk ke surga, Allah menginginkan kebaikan dari setiap penuntut ilmu, ilmu merupakan amalan yang dapat dijadikan aset di akhirat nanti serta menuntut ilmu dikira antara ibadah dan jihad.

2.1.4 Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Sopan Santun

Adapun faktor yang mempengaruhi perilaku sopan santun menurut Sulastri dapat dikelompokkan dalam beberapa faktor yaitu :

2.1.4.1 Faktor Keluarga

Makna sebuah keluarga tidak hanya terbatas pada sekumpulan individu yang tinggal bersama pada satu tempat tertentu, melainkan lebih luas daripada itu, yaitu sebagai suatu sistem sosial. Sebagai suatu sistem sosial, keluarga merupakan salah satu sub-sistem dari sistem-sistem sosial yang lebih luas, yaitu lingkungan tetangga, komunitas, dan masyarakat. Oleh karena itu, sistem-sistem sosial yang ada di luar sistem keluarga sangat berpengaruh terhadap kehidupan dalam sistem keluarga, baik pengaruh terhadap struktur keluarga maupun pengaruh terhadap pola-pola interaksi yang terjadi dan berlangsung dalam kehidupan keluarga (Kustiah & Alimuddin, 2016 : 3).

Keluarga adalah tempat terbentuknya akhlak yang terbaik dibandingkan tempat pendidikan yang lain. Hal ini karena melalui keluarga, orangtua dapat memberikan penanaman akhlak sedini mungkin kepada anak-anaknya. Dari keluarga pembentuk perilaku sopan santun mudah diterima oleh anak karena komunikasi yang terjadi setiap waktu antara orangtua dan anak, melalui perhatian, kasih sayang, serta penerapan perilaku dalam sikap sopan santun yang baik dari pengajaran orangtua kepada anaknya berlangsung secara alami karena dilakukan dengan kasih sayang dan cinta yang tulus dari orang tua kepada anak-anaknya.

2.1.4.2 Faktor Lingkungan

Manusia sebagai makhluk sosial tidak bisa dipisahkan dari interaksi antar sesama. Kesamaan prinsip dan tujuan akan sesuatu menjadikan adanya kedekatan antar satu dengan yang lainnya sehingga terbentuklah lingkungan pergaulan.

2.1.4.3 Faktor Lingkungan Sekolah

Sekolah berperan sebagai wahana penyampaian pendidikan dan pengajaran yang turut serta berperan dalam mempengaruhi tingkat pengembangan perilaku sopan santun seorang anak. Peran guru sebagai penyampai ilmu sangatlah penting. Seorang guru tidak hanya memberikan pendidikan dalam bentuk materi saja, tetapi lebih dari itu harus dapat mencontohkan sisi teladannya. Disamping itu, guru juga harus memberikan contoh yang baik dalam sosialisasi kehidupan. Hal ini dikarenakan perilaku seorang gurulah yang pertama-tama dilihat oleh siswanya.

2.2 Bimbingan Kelompok dengan Teknik *Modelling*

2.2.1 Bimbingan Kelompok

Bimbingan kelompok dimaksudkan untuk mencegah berkembangnya masalah atau kesulitan pada diri konseli atau klien. Isi kegiatan bimbingan kelompok terdiri atas penyampaian informasi yang berkenaan dengan masalah pendidikan, pekerjaan, pribadi, dan masalah sosial yang tidak disajikan dalam bentuk pelajaran.

Menurut Prayitno (1995: 61) layanan bimbingan kelompok adalah suatu layanan bimbingan yang diberikan kepada siswa secara bersama-sama atau kelompok agar kelompok itu menjadi besar, kuat, dan mandiri. Juntika Achmad dan Nurihsan (2005: 17) juga menjelaskan bahwa layanan bimbingan kelompok dimaksudkan untuk mencegah berkembangnya masalah atau kesulitan pada diri konseli (siswa). Bimbingan kelompok dapat berupa penyampaian informasi atau aktivitas kelompok membahas masalah-masalah pendidikan, pekerjaan, pribadi, dan masalah sosial.

Menurut Gazda dalam Prayitno (2013 : 309), bimbingan kelompok di sekolah merupakan kegiatan informasi kepada sekelompok peserta didik untuk membantu mereka menyusun rencana dan keputusan yang cepat diselenggarakan untuk memberikan yang bersifat personal, vokasional dan sosial.

Menurut Halena (2005: 73) tujuan dari layanan bimbingan kelompok yaitu untuk mengembangkan langkah-langkah bersama untuk menangani permasalahan yang dibahas di dalam kelompok dengan demikian dapat menumbuhkan hubungan yang baik antar anggota kelompok, kemampuan berkomunikasi antar individu, pemahaman berbagai situasi dan kondisi lingkungan, dapat mengembangkan sikap dan tindakan nyata untuk mencapai hal-hal yang diinginkan sebagaimana terungkap di dalam kelompok.

Sedangkan menurut Bennet dalam Romlah (2001: 16) menyatakan bahwa tujuan layanan bimbingan kelompok adalah sebagai berikut:

- 2.2.1.1 Memberikan kesempatan-kesempatan pada peserta didik belajar hal-hal yang berkaitan dengan masalah pendidikan, pekerjaan, pribadi dan sosial.
- 2.2.1.2 Memberikan layanan-layanan penyembuhan melalui kegiatan kelompok.
- 2.2.1.3 Bimbingan secara kelompok lebih ekonomis dari pada melalui bimbingan individual. Untuk melaksanakan layanan konseling individu secara lebih efektif.

Dari beberapa tujuan layanan bimbingan kelompok menurut beberapa ahli dapat disimpulkan bahwa layanan bimbingan kelompok merupakan sebuah layanan bimbingan konseling yang bertujuan untuk membentuk pribadi individu yang dapat hidup secara harmonis, dinamis, produktif, kreatif dan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya secara optimal.

Layanan bimbingan kelompok yang ada di sekolah mempunyai beberapa fungsi antara lain (Dewa Ketut, 2008 : 7-8) :

- 2.2.1.1 Fungsi pencegahan merupakan sebuah kegiatan yang dilaksanakan oleh tenaga ahli atau konselor yang menghasilkan makna mencegah. Fungsi ini mencegah peserta didik dari kemungkinan permasalahan yang akan muncul dan dapat menghambat serta membuat siswa merasakan kesulitan ketika proses perkembangan.
- 2.2.1.2 Fungsi pemahaman adalah kegiatan memberikan pemahaman kepada siswa mengenai berbagai hal yang dibuat oleh pribadi / kelompok agar siswa dapat selektif dalam memilih hal yang mana yang memang sudah

seharusnya dilakukan terlebih dahulu sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan mereka.

2.2.1.3 Fungsi pengentasan yaitu kegiatan yang dilakukan untuk membantu siswa dalam proses penyelesaian masalah sehingga siswa dengan mudah dapat terbebas dari masalah tersebut. Baik masalah individu, maupun masalah dengan teman sebaya.

2.2.1.4 Fungsi pemeliharaan dan pengembangan. Fungsi dari bimbingan konseling dengan pemeliharaan yaitu memelihara akan sikap siswa. Memelihara di sini memiliki arti menyayangi, dan memperhatikan masalah apa yang sedang dimiliki oleh seorang siswa tersebut. Sedangkan pengembangan adalah melakukan suatu hal agar dapat berkembang, baik dari dalam diri siswa maupun orang lain.

Layanan bimbingan kelompok dilaksanakan dalam bentuk kelompok dengan menekankan unsur-unsur terpenting dari bimbingan kelompok diantaranya adalah dinamika kelompok, pemimpin kelompok dan anggota kelompok serta tahapan tahapan bimbingan kelompok yang harus ada agar tercapai tujuan dari bimbingan kelompok.

2.2.1.1 Dinamika Kelompok

Shertzer dan Stone dalam Romlah (2001: 32) mengemukakan definisi dinamika kelompok yaitu kuatnya interaksi antar anggota kelompok yang terjadi untuk mencapai tujuannya. Dikemukakan pula bahwa produktivitas kelompok akan tercapai apabila ada interaksi yang harmonis antaranggotanya. Selanjutnya Sitti Hartinah (2009: 64) menjelaskan bahwa adapun aspek-aspek dinamika kelompok menurut Hartinah diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Komunikasi dalam kelompok. Dalam komunikasi akan terjadi perpindahan ide atau gagasan yang diubah menjadi simbol oleh komunikator kepada komunikan melalui media.
- b. Kekuatan di dalam kelompok. Dalam interaksi antaranggota kelompok terdapat kekuatan atau pengaruh yang dapat membentuk kekompakan dalam kelompok.

- c. Kohesi kelompok. Merupakan sejumlah faktor yang mempengaruhi anggota kelompok untuk tetap menjadi anggota kelompok tersebut.

2.2.1.2 Pemimpin Kelompok dan Anggota Kelompok

Pemimpin kelompok merupakan unsur yang menentukan akan berjalan dengan baik atau tidak bimbingan kelompok yang akan dilaksanakan. Pemimpin kelompok ialah orang yang bertanggung jawab atas berlangsungnya kegiatan masing-masing kelompok itu, dalam hal ini guru pembimbing. Menurut Tatiek peranan pemimpin kelompok adalah sebagai berikut

- a. Memberikan dorongan emosional (*emotional stimulation*): memberikan motivasi, memberikan kenyamanan, memimpin untuk mendapatkan solusi.
- b. Mempedulikan (*caring*): memberi dorongan, mengkasih, menghargai, menerima, tulus dan penuh perhatian.
- c. Memberikan pengertian (*meaning attribution*): menjelaskan, mengklarifikasi, menafsirkan.
- d. Fungsi eksekutif (*excecutive function*): menentukan batas waktu, norma-norma, menentukan tujuan-tujuan dan memberikan saran-saran.

Para anggota kelompok ialah peserta kelompok masing-masing yang melibatkan diri dalam kegiatan itu. Anggota kelompok merupakan salah satu unsur pokok dalam layanan bimbingan kelompok. Tanpa anggota kelompok tidaklah mungkin ada kelompok dan sebagian besar kegiatan bimbingan kelompok di dasarkan atas peranan dari anggota kelompok. Menurut Sukardi (2008: 30) peranan anggota kelompok yang harus di laksanakan dalam layanan bimbingan kelompok yaitu:

- a. Membantu terbinanya suasana keakraban antar anggota kelompok.
- b. Mencerahkan segenap perasaan dalam mengikuti kegiatan kelompok.
- c. Berusaha agar yang dilakukanya itu membantu tercapainya tujuan bersama.
- d. Membantu tersusunnya aturan kelompok dan melaksanakannya dengan baik.
- e. Aktif ikut serta dalam kegiatan kelompok.

- f. Mampu berkomunikasi secara terbuka.
- g. Berusaha membantu anggota lain (Henni, 2019 : 150).

Dari unsur-unsur tersebut dapat disimpulkan adanya tiga unsur terpenting dalam pelaksanaan layanan bimbingan kelompok yaitu Pertama, dinamika kelompok yang berfungsi sebagai ruh dalam sebuah kelompok. Kedua, pemimpin kelompok merupakan unsur yang menentukan jalannya sebuah layanan bimbingan kelompok dan yang terakhir adalah anggota kelompok unsur yang penting dalam sebuah layanan bimbingan kelompok. Tanpa anggota kelompok tidak akan mungkin dapat berjalan sebuah layanan bimbingan kelompok. Ketiga, unsur tersebut harus ada dan berjalan secara harmonis, untuk tercapainya tujuan dari pelaksanaan bimbingan kelompok secara optimal.

Aturan kelompok ialah berbagai ketentuan yang hendaknya dijalankan dan dipatuhi oleh semua anggota kelompok dan pemimpin kelompok. Aturan ini didasarkan pada dan merupakan penjabaran berbagai hal yang akan mempengaruhi kehidupan kelompok, antara lain asas-asas kerahasiaan, kesukarelaan, kegiatan, keterbukaan, dan kenormatifan.

Asas-asas yang perlu dilaksanakan dalam bimbingan kelompok menurut Prayitno (1995 : 310) :

2.2.1.1 Asas Kerahasiaan

Semua yang hadir harus menyimpan dan merahasiakan apa saja, data dan informasi yang didengar dan dibicarakan dalam kelompok, terutama hal-hal yang tidak boleh dan tidak layak diketahui orang lain. Para peserta berjanji tidak akan membicarakan hal-hal yang bersifat rahasia di luar kelompok.

2.2.1.2 Asas Keterbukaan

Semua peserta bebas dan terbuka mengeluarkan pendapat, ide, saran, dan apa saja yang dirahasiakannya dan dipirkannya, tidak merasa takut, malu, atau ragu-ragu dan bebas berbicara tentang apa saja, baik tentang dirinya, sekolah, pergaulan, keluarga, dan sebagainya.

2.2.1.3 Asas Kesukarelaan

Semua peserta dapat menampilkan dirinya secara spontan tanpa disuruh-suruh atau malu-malu atau dipaksa oleh teman yang lain atau oleh pembimbing kelompok.

2.2.1.4 Asas Kenormatifan

Semua yang dibicarakan dan yang dilakukan dalam kelompok tidak boleh bertentangan dengan norma-norma dan peraturan yang berlaku, semua yang dilakukan dan dibicarakan dalam bimbingan kelompok harus sesuai dengan norma adat, norma agama, norma hukum, norma ilmu, dan kebiasaan-kebiasaan yang berlaku (Juraida, 2015:44).

Winkel (1991: 11) mengemukakan dalam konseling kelompok dan bimbingan kelompok ada dua unsur atau aspek pokok, yakni aspek proses dan aspek tatap muka. Aspek proses dalam bimbingan kelompok memiliki ciri khas seperti klien mengandung kelompok sebagai kelompok yang menarik, merasa diterima oleh kelompoknya, merasa aman sehingga mudah membuka diri terhadap masalah-masalah yang dialami. Sedangkan aspek pertemuan tatap muka karena yang berhadapan muka adalah sejumlah orang yang bergabung dalam kelompok yang saling memberikan bantuan psikologis.

Layanan bimbingan kelompok memiliki unsur penting di dalamnya agar layanan dapat terlaksana dengan baik. Ada tiga unsur terpenting dalam pelaksanaan layanan bimbingan kelompok, yaitu :

2.2.1.1 Dinamika kelompok yang berfungsi sebagai ruh dalam sebuah kelompok.

2.2.1.2 Pemimpin kelompok merupakan unsur yang menentukan jalannya sebuah layanan bimbingan kelompok dan yang terakhir adalah anggota kelompok. Tanpa anggota kelompok tidak akan mungkin layanan bimbingan kelompok dapat berjalan.

2.2.1.3 Unsur tersebut harus ada dan berjalan secara harmonis, untuk tercapainya tujuan dari pelaksanaan bimbingan kelompok secara optimal.

Winkel (1989: 130-135) menguraikan beberapa bentuk layanan bimbingan kelompok yang dapat membantu pemecahan masalah siswa. Secara garis besar kelas bimbingan kelompok (group guidance class) biasanya

dilaksanakan di sekolah sebagai berikut, pada jam tertentu ahli bimbingan masuk kelas dan memberikan pelayanan bimbingan, yang biasanya berupa pembahasan tentang suatu masalah yang tidak termasuk dalam silabus pelajaran yang lain (misalnya cara-cara belajar yang baik, cara memilih jurusan/ fakultas, cara-cara bergaul, pendewasaan diri, hubungan dengan orang tua).

Dalam bimbingan kelompok masalah pribadi setiap anggota dibicarakan melalui dinamika kelompok. Semua anggota (yang pada dasarnya adalah teman sebaya) ikut secara langsung dan aktif membicarakan masalah kawannya dengan tujuan agar anggota kelompok yang bermasalah itu terbantu dan masalahnya tertuntaskan. Beberapa masalah yang hendak didiskusikan hendaknya ditentukan oleh pembimbing itu sendiri, dengan merumuskan beberapa pertanyaan yang harus dijawab oleh masing-masing kelompok diskusi.

Dewa Ketut Sukardi (2000: 48) menjelaskan bahwa dalam layanan bimbingan kelompok materi yang dapat dibahas berbagai hal yang amat beragam yang berguna bagi siswa (dalam segenap bidang bimbingan). Materi tersebut meliputi:

- 2.2.1.1 Pemahaman dan pemantapan kehidupan keberagamaan dan hidup sehat.
- 2.2.1.2 Pemahaman dan penerimaan diri dan orang lain sebagaimana adanya (termasuk perbedaan individu, sosial, dan budaya serta permasalahannya).
- 2.2.1.3 Pemahaman tentang emosi, prasangka, konflik, dan peristiwa yang terjadi di masyarakat serta pengendaliannya/ pemecahannya.
- 2.2.1.4 Pengaturan dan penggunaan waktu secara efektif (untuk belajar dan kegiatan sehari-hari serta waktu senggang).
- 2.2.1.5 Pemahaman tentang adanya berbagai alternative pengambilan keputusan dan berbagai konsekuensinya.
- 2.2.1.6 Pengembangan sikap dan kebiasaan belajar, pemahaman hasil belajar, timbulnya kegagalan belajar dan cara-cara penanggulangannya.
- 2.2.1.7 Pengembangan hubungan sosial yang efektif dan produktif.
- 2.2.1.8 Pemahaman tentang dunia kerja, pilihan dan pengembangan karir serta perencanaan masa depan.

2.2.1.9 Pemahaman tentang pilihan dan persiapan memasuki jurusan/ program studi dan pendidikan lanjutan.

2.2.1.10 Materi dalam bidang-bidang bimbingan. Materi layanan bimbingan kelompok dalam bidang bimbingan sebagaimana dalam materi layanan bimbingan lainnya meliputi, bimbingan pribadi, sosial, belajar dan karir
Menurut Hallen (2005: 132) mengungkapkan bahwa kegiatan layanan bimbingan kelompok terdapat empat tahapan diantaranya yaitu:

2.2.1.1 Tahap Pembentukan. Pada tahap ini pada umumnya para anggota saling memperkenalkan diri, penjelasan pengertian dan tujuan yang ingin di capai dalam kelompok oleh pemimpin kelompok.

2.2.1.2 Tahap Peralihan. Pada tahap peralihan pemimpin kelompok harus berperan aktif membawa suasana, keseriusan dan keyakinan anggota kelompok dalam mengikuti kegiatan bimbingan kelompok.

2.2.1.3 Tahap inti. Tahap inti merupakan tahap pembahasan masalah-masalah yang akan dibahas dalam bimbingan kelompok.

2.2.1.4 Tahap pengakhiran. Dalam tahap pengakhiran merupakan akhir dari seluruh kegiatan bimbingan kelompok. Pada tahap ini anggota kelompok mengungkapkan kesan dan pesan dan evaluasi akhir terhadap kegiatan bimbingan kelompok.

Menurut Achmad Juntika (2006: 18) penyelenggaraan bimbingan kelompok memerlukan persiapan dan praktik pelaksanaan kegiatan yang memadai, dari langkah awal sampai dengan evaluasi, dan tindak lanjutnya. Adapun langkah-langkah layanan bimbingan kelompok sebagai berikut :

2.2.1.1 Langkah awal, dimulai dengan penjelasan tentang adanya layanan bimbingan kelompok bagi para siswa mulai dari pengertian, tujuan, dan kegunaan bimbingan kelompok. Setelah penjelasan ini, langkah selanjutnya menghasilkan kelompok yang langsung merencanakan waktu dan tempat menyelenggarakan kegiatan bimbingan kelompok.

2.2.1.2 Perencanaan kegiatan, bimbingan kelompok meliputi penetapan materi layanan, tujuan yang ingin di capai, sasaran kegiatan, bahan atau sumber

bahan untuk bimbingan kelompok, rencana penilaian, serta Waktu dan tempat.

2.2.1.3 Pelaksanaan kegiatan dijalankan melalui kegiatan sebagai berikut :

- a) Persiapan menyeluruh yang meliputi persiapan fisik (tempat dan kelengkapannya); persiapan bahan, persiapan keterampilan, dan persiapan administrasi;
- b) Pelaksanaan tahap-tahap kegiatan. (1) Tahap pertama: Pembentukan Temanya pengenalan, pelibatan, dan pemasukan diri. Meliputi kegiatan: (a) Mengungkapkan pengertian dan tujuan bimbingan kelompok; (b) Menjelaskan cara-cara dan asas-asas bimbingan kelompok; (c) Saling memperkenalkan dan mengungkapkan diri; (d) Teknik khusus; (e) Permainan penghangatan/ pengakraban. (2) Tahap kedua: Peralihan Meliputi kegiatan: (a) Menjelaskan kegiatan yang akan ditempuh pada tahap berikutnya; (b) Menawarkan ataumengamati apakah para anggota sudah siap menjalani kegiatan pada tahap selanjutnya; (c) Membahas suasana yang terjadi; (d) Meningkatkan kemampuan keikutsertaan anggota; (e) Kalau perlu kembali ke beberapa aspek tahap pertama atau tahap pembentukan; (3) Tahap ketiga: Kegiatan. Meliputi kegiatan: (a) Pemimpin kelompok mengemukakan suatu masalah atau topik; dan (b) Tanya jawab antara anggota dan pemimpin kelompok tentang hal-hal yang belum jelas yang menyangkut masalah atau topik yang dikemukakan pemimpin kelompok; (c) Anggota membahas masalah atau topik tersebut secara mendalam dan tuntas; (d) Kegiatan selingan.
- c) Evaluasi kegiatan. Penilaian kegiatan layanan bimbingan kelompok difokuskan pada perkembangan pribadi siswa dan hal-hal yang di rasakan mereka berguna. Isi kesan-kesan yang diungkapkan oleh para peserta merupakan isi penilaian yang sebenarnya. Penilaian terhadap bimbingan kelompok dapat dilakukan secara tertulis baik secara essai, daftar cek, maupun daftar isian sederhana. Secara tertulis para peserta diminta mengungkapkan perasaannya, pendapatnya,

harapannya, minat, dan sikapnya terhadap berbagai hal, baik yang telah dilakukan selama kegiatan bimbingan kelompok maupun kemungkinan keterlibatan mereka untuk kegiatan serupa selanjutnya. Penilaian terhadap bimbingan kelompok berorientasi pada perkembangan yaitu mengenali kemajuan atau perkembangan positif yang terjadi pada diri peserta.

- d) Analisis dan Tindak Lanjut. Hasil penilaian kegiatan bimbingan kelompok perlu di analisis untuk mengetahui lebih lanjut seluk-beluk kemajuan para peserta dan seluk-beluk penyelenggaraan bimbingan kelompok. Usaha tindak lanjut mengikuti arah dan hasil analisis tersebut. Tindak lanjut itu dapat dilaksanakan melalui bimbingan kelompok selanjutnya atau kegiatan sudah dianggap memadai dan selesai sehingga oleh karenanya upaya tindak lanjut secara tersendiri dianggap tidak diperlukan.

Kegiatan layanan bimbingan kelompok sebagian besar juga didasarkan atas peranan para anggotanya. Peranan kelompok tidak akan terwujud tanpa keikutsertaan secara aktif para anggot kelompok tersebut. Karena dapat dikatakan bahwa anggota kelompok merupakan badan dan jiwa kelompok tersebut. Agar dinamika kelompok selalu berkembang, maka peranan yang dimainkan para anggota kelompok adalah a) Membantu terbinanya suasana keakraban dalam hubungan antaranggota kelompok, b) Mencerahkan segenap perasaan dalam melibatkan diri dalam kegiatan kelompok, c) Berusaha agar yang dilakukannya itu membantu tercapainya tujuan bersama, d) Membantu tersusunnya aturan kelompok dan berusaha mematuhinya dengan baik, e) Benar-benar berusaha untuk secara aktif ikut serta dalam seluruh kegiatan kelompok, f) Mampu berkomunikasi secara terbuka, g) Berusaha membantu anggota lain, h) Memberi kesempatan anggota lain untuk juga menjalankan perannya, i) Menyadari pentingnya kegiatan kelompok itu (Henni, 2019 : 155)

2.2.2 Teknik *Modelling*

Teknik *modelling* merupakan bagian dari teori Behavioral. Teori behavioral adalah penerapan beragam teknik dan prosedur yang berakar pada berbagai teori tentang belajar. Corey (2013 : 193), menjelaskan landasan teori belajar sebagai modifikasi tingkah laku dan terapi tingkah laku adalah pendekatan-pendekatan terhadap konseling dan psikoterapi yang berurusan dengan perubahan tingkah laku. Penting diketahui bahwa tidak ada teori tunggal tentang belajar yang mendominasi praktek terapi tingkah laku.

Salah satu aspek yang paling penting dalam teori behavioral ialah penekanan pada tingkah laku yang bisa didefinisikan secara operasional, diamati dan diukur. Para ahli teori behavioral telah menyajikan suatu indikasi objektif tentang aktivitas mereka sendiri. Perubahan perilaku sebagai kriteria yang spesifik memberikan kemungkinan bagi evaluasi langsung atas keberhasilan dan kecepatan untuk bergerak ke arah tujuan perubahan perilaku.

Salah satu ahli dalam teori behavioral adalah Albert Bandura. Pada sekitar awal tahun 1960-an, Albert Bandura mengembangkan pandangan-pandangan behaviorismenya dengan aliran sosiobehaviorisme atau teori sosial kognitif. Albert Bandura mengemukakan bahwasanya perilaku merupakan hasil interaksi resiprokal antara pengaruh tingkah laku, kognitif dan lingkungan. Belajar dengan mengamati tingkah laku orang lain dan akibat yang ditimbulkannya akan memperkuat tingkah laku manusia. Hal inilah yang disebut dengan teknik *modelling* atau percontohan. Misalnya orangtua adalah model tingkah laku bagi anaknya maka anaknya akan meniru dan memperkuat tingkah lakunya mengikuti model yang dilihat dan diamatinya (Rosleny, 2014 : 119).

Menurut Bandura (Eford, 2015) modeling adalah proses dimana individu belajar dari menonton orang lain. Pemodelan juga telah disebut sebagai imitasi, identifikasi, belajar observasional, dan pembelajaran perwakilan. Pemodelan dapat menghasilkan tiga jenis respon, yaitu klien dapat memperoleh pola-pola perilaku baru dengan menonton orang lain, disebut pengamatan efek belajar, pemodelan dapat memperkuat atau melemahkan penghambatan perilaku klien sesudah belajar, disebut efek sebagai inhibitor (ketika diperkuat) atau efek disinhibitory (ketika memperlemah) dan perilaku model dapat berfungsi sebagai

isyarat yang memberi sinyal bagi klien agar melakukan respon, yang disebut efek fasilitasi respon.

Modeling merupakan metode yang sesuai untuk diterapkan dalam kelompok, mengingat bahwa siswa cenderung berkelompok dengan teman sebaya, sehingga dapat memungkinkan mereka untuk berinteraksi untuk mengadopsi nilai-nilai positif yang terjadi dalam dinamika kelompok, siswa juga kemudian dapat mempelajari dan meniru tingkah laku yang dicontohkan dan menjadikan kelompok sebagai wahana latihan siswa untuk mengungkapkan dan mengekspresikan tingkah laku yang telah diamatinya kepada para anggota lain (Korohama dan Mungin, 2017 : 70).

Teknik *modelling* merupakan belajar melalui observasi dengan menambahkan atau mengurangi tingkah laku yang teramati, menggeneralisir berbagai pengamatan sekaligus, melibatkan proses kognitif (Gantina Komalasari, dkk 2011: 176). Menurut Perry dan Furukawa (dalam Abimanyu dan Manrihu 1996) mendefinisikan modeling sebagai proses belajar melalui observasi dimana tingkah laku dari seorang individu atau kelompok, sebagai model, berperan sebagai rangsangan bagi pikiran-pikiran, sikap-sikap, atau tingkah laku sebagai bagian dari individu yang lain yang mengobservasi model yang ditampilkan.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa teknik *modelling* merupakan bagian dari Behavioristik yang dimana seorang individu belajar menentukan, membuat dan menerapkan perilaku yang baru melalui proses mengamati, melihat dan mengelompokkan perilaku individu lain yang menjadi contoh atau model, dimana dalam teknik ini juga melibatkan kognitif dan kreativitas dan bukan semata-mata hanya meniru atau imitasi.

Teknik modeling ini dapat digunakan untuk membentuk tingkah laku baru pada konseli, dan dapat memperkuat tingkah laku yang sudah terbentuk. Dalam hal ini konselor menunjukkan pada konseli tentang tingkah laku model, dapat menggunakan model audio, model fisik, model hidup atau lainnya yang teramati dan dipahami jenis tingkah laku yang hendak dicontoh (Latipun, 2006 : 102).

Teknik *modelling* memiliki beberapa tujuan seperti yang dikemukakan oleh Albert Bandura dalam Gede (2014 : 5), adapun tujuannya ialah :

2.2.2.1 *Development of new skill*, artinya mendapatkan respon atau ketrampilan baru dan memperlihatkan perilakunya setelah memadukan apa yang diperoleh dari pengamatan dengan perilaku baru.

2.2.2.2 *Facilitation of preexisting of behavior*, menghilangkan respon takut setelah melihat tokoh (bagi si pengamat).

2.2.2.3 *Changes in inhibition about self expression*, pengambilan suatu respons-respons yang diperlihatkan oleh suatu tokoh dengan pengamatan kepada model.

Pada prinsipnya, terapi behavior itu sendiri bertujuan untuk memperoleh perilaku baru, mengeliminasi perilaku lama yang merusak diri dan memperkuat, serta mempertahankan perilaku yang diinginkan yang lebih sehat. Tujuan konseling behavior dengan teknik *modelling* adalah untuk merubah perilaku dengan mengamati model yang akan ditiru agar konseli memperkuat perilaku yang sudah terbentuk (Corey, 2013 : 9)

Bisa disimpulkan bahwasanya tujuan umum dari teknik *modelling* ini ialah seorang individu diharapkan dapat mengubah perilaku yang maladaptive dengan menirukan suatu model yang nyata. Penggunaan teknik *modelling* disesuaikan dengan kebutuhan ataupun permasalahan yang sedang dialami oleh konseli. Tujuan khusus digunakannya teknik *modelling* ini antara lain :

2.2.2.1 Membantu individu mengatasi fobia, penderita ketergantungan ataupun kecanduan obat-obatan atau alkohol dan lain sebagainya.

2.2.2.2 Membantu menghadapi penderita gangguan kepribadian yang berat.

2.2.2.3 Untuk memperoleh tingkah laku sosial yang lebih adaptif.

2.2.2.4 Agar konseli bisa belajar sendiri menunjukkan perbuatan yang dikehendaki tanpa harus belajar lewat trial dan error.

2.2.2.5 Membantu konseli untuk merespon hal-hal yang baru.

2.2.2.6 Melaksanakan tekun respon-respon yang semula terhambat ataupun terhalang.

2.2.2.7 Mengurangi respon-respon yang tidak layak (Komalasari, 2011 : 190).

Selain tujuan, teknik *modelling* juga memiliki manfaat dalam penerapannya, yaitu pengambilan respon atau keterampilan baru dan memperlihatkannya dalam perilaku baru. Hilangnya respon takut setelah melihat tokoh melakukan sesuatu yang menimbulkan rasa takut konseli, tidak berakibat buruk bahkan berakibat positif. Melalui pengamatan terhadap tokoh, seseorang terdorong untuk melakukan sesuatu yang mungkin sudah diketahui atau dipelajari dan tidak ada hambatan.

Teknik *modelling* juga memiliki fungsi seperti yang dijelaskan oleh Jones dalam Gede (2014 : 5) yaitu :

- 2.2.2.1 Menghambat dan menghilangnya atau mengurangi hambatan perilaku yang sudah ada dalam repertoar.
- 2.2.2.2 Sebagai fasilitasi respons, perilaku yang dijadikan model dapat berfungsi sebagai pengingat atau isyarat bagi orang untuk melakukan perilaku yang sudah ada.
- 2.2.2.3 Membangkitkan rangsangan emosional. Orang dapat mempersepsi dan berperilaku berbeda dalam keadaan menerima rangsangan meningkat.
- 2.2.2.4 *Symbolic modelling*, membentuk gambaran orang tentang realitas sosial diri dengan cara memotret berbagai hubungan manusia dan kegiatan yang mereka ikuti.

Berdasarkan penjelasan bimbingan kelompok dan teknik *modelling* diatas dapat disimpulkan bahwa bimbingan kelompok dengan teknik *modelling* adalah suatu layanan yang diberikan kepada konseli atau siswa secara bersama-sama atau kelompok dengan belajar menentukan, membuat dan menerapkan perilaku yang baru melalui proses mengamati, melihat dan mengelompokkan perilaku individu lain yang menjadi contoh atau model dengan melibatkan kognitif dan kreativitas agar bukan semata-mata hanya meniru atau imitasi.

Terdapat empat jenis *modelling* yang disesuaikan berdasarkan perilaku menurut Bandura antara lain :

2.2.2.1 *Modelling* Tingkah Laku Baru

Modelling tingkah laku baru, melalui teknik *modelling* ini orang dapat memperoleh tingkah laku baru. Ini dimungkinkan karena adanya

kemampuan kognitif. Stimulasi tingkah laku model ditransformasi menjadi gambaran mental dan simbol verbal yang dapat diingat dikemudian hari. Keterampilan kognitif simbolik ini membuat orang mentransformasi apa yang didapat menjadi tingkah laku baru.

2.2.2.2 *Modelling* Mengubah Tingkah Laku Lama

Modelling mengubah tingkah laku lama, ada dua macam dampak *modelling* terhadap tingkah laku lama. Pertama tingkah laku model yang diterima secara sosial memperkuat respon yang sudah dimiliki. Kedua, tingkah laku model yang tidak diterima secara sosial dapat memperkuat atau memperlemah tingkah laku yang tidak diterima itu. Bila diberi suatu hadiah maka orang akan cenderung meniru tingkah laku itu, bila dihukum maka respon tingkah laku akan melemah.

2.2.2.3 *Modelling* Simbolik

Modelling simbolik, *modelling* yang berbentuk simbolik biasanya didapat dari model film atau televisi yang menyajikan contoh tingkah laku yang dapat mempengaruhi pengamatnya.

2.2.2.4 *Modelling Conditioning*

Modelling conditioning, *modelling* ini banyak dipakai untuk mempelajari respon emosional. Pengamat mengobservasi model tingkah laku emosional yang mendapat penguatan. Muncul respon emosional yang sama di dalam diri pengamat, dan respon itu ditujukan ke objek yang ada didekatnya saat dia mengamati model itu, atau yang dianggap mempunyai hubungan dengan objek yang menjadi sasaran emosional model yang diamati.

Macam-macam dalam teknik *modelling* menurut Corey dalam Singgih (2012 : 222), terbagi menjadi tiga bagian yaitu :

2.2.2.1 *Live models* (penokohan yang nyata), pemokohan langsung kepada orang yang dikagumi sebagai model untuk diamati. Model sesungguhnya adalah orang, yaitu konselor, guru, teman sebaya, anggota keluarga, atau tokoh lain yang dikagumi. Disini koselor bisa menjadi model langsung

dengan mendemonstrasikan tingkah laku yang dikehendaki dan mengatur kondisi optimal bagi konseli untuk menirunya.

2.2.2.2 *Models* (penokohan yang simbolik), adalah tokoh yang dilihat melalui film, video atau media audio visual lain. Model simbolis dapat disediakan melalui film, rekaman audio dan video atau foto. Sehingga, perilaku-perilaku tertentu bisa diperoleh dengan mengamati dan mencontoh tingkah laku dari model-model yang ada. Perilaku-perilaku yang dimaksud adalah sikap proaktif.

2.2.2.3 *Multiple model* (penokohan ganda), penokohan ganda yang terjadi dalam kelompok dimana seseorang anggota dari suatu kelompok mengubah sikap dan dipelajari suatu sikap baru setelah mengamati bagaimana anggota-anggota lain dalam kelompok bersikap. Ini adalah salah satu dari efek yang diperoleh secara tidak langsung pada seseorang yang mengikuti terapi kelompok.

Teknik modelling diterapkan dengan pengaplikasian beberapa prinsip. Menurut Gantika Komalasari (2011 : 178) terdapat beberapa prinsip modelling antara lain :

2.2.2.1 Belajar bisa memperoleh melalui pengalaman langsung maupun tidak langsung dengan mengamati tingkah laku orang lain berikut konsekuensinya.

2.2.2.2 Kecakapan sosial tertentu bisa diperoleh dengan mengamati dan mencontoh tingkah laku model yang ada.

2.2.2.3 Reaksi-reaksi emosional yang terganggu bisa dihapus dengan mengamati orang lain yang mendekati obyek atau situasi yang ditakuti tanpa mengalami akibat menakutkan dengan tindakan yang dilakukannya.

2.2.2.4 Pengendalian diri dipelajari melalui pengamatan atas model yang dikenai hukuman.

2.2.2.5 Status kehormatan sangat berarti.

2.2.2.6 Individu mengamati seorang model dan dikuatkan untuk mencontohkan tingkah laku model.

2.2.2.7 Modelling dapat dilakukan dengan model symbol melalui film dan alat visual lainnya.

2.2.2.8 Pada konseling kelompok terjadi model ganda karena peserta bebas meniru perilaku pemimpin kelompok atau peserta lain. Prosedur Modelling dapat menggunakan berbagai teknik dasar modifikasi perilaku.

Terdapat empat tahap belajar melalui pengamatan orang lain (*modelling*) menurut Woolfolk yakni sebagai berikut :

2.2.2.1 Tahap Perhatian (*Attention Process*)

Gredler berpendapat bahwa perilaku yang baru tidak bisa diperoleh kecuali jika perilaku tersebut diperhatikan dan dipersepsi secara cermat. Pada dasarnya proses perhatian (atensi) ini dipengaruhi berbagai faktor, yaitu faktor ciri-ciri dari perilaku yang diamati dan ciri-ciri dari pengamat. Ciri-ciri perilaku yang memengaruhi atensi adalah kompleksitasnya yang relevansinya. Sedangkan ciri pengamat yang berpengaruh pada proses atensi adalah keterampilan mengamati, motivasi, pengalaman sebelumnya dan kapasitas sensori.

2.2.2.2 Tahap Retensi

Belajar melalui pengamatan terjadi berdasarkan kontinuitas. Dua kejadian yang diperlukan terjadi berulang kali adalah perhatian pada penampilan model dan penyajian simbolik dari penampilan itu dalam memori jangka panjang. Jadi untuk dapat meniru perilaku suatu model, seseorang harus mengingat perilaku yang diamati. Menurut Bandura, peranan kata-kata, nama, atau bayangan yang kuat dikaitkan dengan kegiatan-kegiatan yang dimodelkan sangat penting dalam mempelajari dan mengingat perilaku. Karena pada dasarnya, tahap ini terjadi pengkodean perilaku secara simbolik menjadi kode-kode visual dan verbal serta penyimpanan kode-kode tersebut dalam memori jangka panjang.

2.2.2.3 Tahap Reproduksi

Pada tahap ini model dapat melihat apakah komponen-komponen suatu urutan perilaku telah dikuasai oleh pengamat. Agar seseorang dapat mereproduksi perilaku model dengan lancar dan mahir, diperlukan latihan berulang kali dan umpan balik terhadap aspek-aspek yang salah menghindari perilaku keliru tersebut berkembang menjadi kebiasaan yang tidak diinginkan.

2.2.2.4 Tahap Motivasi dan Penguatan

Penguatan memegang peran penting dalam pembelajaran melalui pengamatan. Apabila seseorang mengantisipasi akan memperoleh penguatan pada saat meniru tindakan suatu model, maka ia akan lebih termotivasi untuk menaruh perhatian, mengingat dan memproduksi perilaku tersebut. Selain itu, penguatan penting dalam mempertahankan pembelajaran.

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam penerapan teknik modelling antara lain sebagai berikut :

2.2.2.1 Ciri model seperti usia, status sosial, jenis kelamin, keramahan dan kemampuan penting dalam meningkatkan imitasi.

2.2.2.2 Anak lebih suka meniru model seusianya daripada model dewasa.

2.2.2.3 Anak cenderung meniru model yang standart prestasinya berada dalam jangkauannya.

2.2.2.4 Anak cenderung mengimitasi orangtuanya yang hangat dan terbuka.

Terdapat beberapa tahapan dalam teknik modelling, Bandura meyakini bahwasanya modelling melibatkan beberapa proses antara lain :

2.2.2.1 *Attentional*, yaitu proses dimana observer/individu menaruh perhatian terhadap perilaku atau penampilan model. Dalam hal ini seseorang cenderung memperhatikan model yang menarik, berhasil, atraktif, dan populer. Lebih jauh lagi Jones (2011:435) menyebutkan variabel dari attention adalah, karakteristik stimuli modeling (mencakup, ketersediaan, kekhasan, atraktivitas personal, nilai fungsional) dan karakteristik pengamat (mencakup, kapasitas sensorik, tingkat rangsang, kebiasaan perceptual, dan reinforcement sebelumnya).

2.2.2.2 *Retention*, yaitu proses yang merujuk pada upaya individu untuk memasukkan informasi tentang model. Baik verbal ataupun gambar dan imajinasi. Subjek yang memperhatikan harus merekam peristiwa itu dalam sistem ingatannya. Dengan cara ini, subjek dapat melakukan peristiwa itu kelak apabila diperlukan atau diinginkan. Kemampuan untuk menyimpan informasi juga merupakan bagian penting dari proses belajar.

2.2.2.3 Reproduksi gerak (*reproduction*), Setelah mengetahui atau mempelajari suatu tingkah laku, subjek juga dapat menunjukkan kemampuannya atau menghasilkan apa yang disimpan dalam bentuk tingkah laku. Misalnya mengendarai sebuah mobil, jasi setelah subjek memperhatikan dan menyimpan informasi, tiba saatnya untuk sungguh-sungguh memperaktekkan perilaku yang telah diamati. Praktek lebih lanjut dan perilaku yang dipelajari mengarah pada kemajuan perbaikan dan keterampilan.

2.2.2.4 Motivasi, penting dalam *modelling* Albert Bandura karena merupakan penggerak individu untuk terus melakukan sesuatu. Jadi, subjek harus termotivasi untuk meniru perilaku yang telah dimodelkan (Adang H, 2013 : 159-160).

Teknik modeling ini relevan untuk diterapkan pada konseli yang mengalami gangguan-gangguan reaksi emosional atau pengendalian diri, penderita ketergantungan, kecanduan obat-obatan atau alkohol, kurang penyesuaian diri dengan lingkungan, keterampilan wawancara pekerjaan, ketegasan, dan juga mengatasi berbagai kecemasan dan rasa takut seperti phobia, kecemasan dengan serangan-serangan panik, dan obsesif kompulsif. Teknik ini sesuai diterapkan pada konseli yang mempunyai kesulitan untuk belajar tanpa contoh, sehingga dia memerlukan contoh atau model perilaku secara konkret untuk dilihat ataupun diamati sebagai pembelajaran pembentukan tingkah laku konseli (Singgih, 2007 : 200).

Teknik modelling juga memiliki pengaruh terhadap perubahan tingkah laku seorang individu. Pengaruh dari peniruan melalui penokohan (*modelling*), menurut Bandura ada tiga hal, berikut penjelasannya :

2.2.2.1 Pengambilan respons atau keterampilan baru dan memperlihatkan dalam perilakunya setelah memadukan apa yang diperoleh dari pengamatannya dengan pola perilaku yang baru. Contohnya, keterampilan baru dalam olahraga, dalam hubungan sosial, bahasa atau pada anak dengan penyimpangan perilaku yang tadinya tidak ingin berbicara, kemudian ingin lebih banyak berbicara.

2.2.2.2 Hilangnya respons takut setelah melihat tokoh (sebagai model) melakukan sesuatu yang oleh si pengamat menimbulkan perasaan takut, namun pada tokoh yang dilihatnya tidak berakibat apa-apa atau akibatnya bahkan positif. Contoh: tokoh yang bermain-main dengan ular ternyata ia tidak digigit.

2.2.2.3 Pengambilan sesuatu respons dari respon-respon yang diperhatikan oleh tokoh yang memberikan jalan untuk ditiru. Melalui pengamatan terhadap tokoh, seseorang terdorong untuk melakukan sesuatu yang mungkin sudah diketahui atau dipelajari dan ternyata tidak ada hambatan. Misalnya remaja yang berbicara mengenai suatu model pakaian di televisi (Singgih, 2000 : 221)

Pelaksanaan bimbingan kelompok dengan teknik modelling dapat dilaksanakan dengan mengikuti beberapa langkah. Adapun langkah-langkah yang dapat diterapkan antara lain :

2.2.2.1 Menetapkan bentuk penokohan (*live model, symbolic model, multiple model*).

2.2.2.2 Pada *live model*, pilih model yang bersahabat atau teman sebaya yang memiliki kesamaan seperti usia, status ekonomi dan penampilan fisik.

2.2.2.3 Jika memungkinkan gunakan lebih dari satu model.

2.2.2.4 Kompleksitas perilaku yang dimodelkan harus sesuai dengan tingkat perilaku konseli.

- 2.2.2.5 Kombinasikan konseling dengan aturan, instruksi, *behavior rehearsal* dan penguatan.
- 2.2.2.6 Pada saat konseli memperhatikan penampilan tokoh, berikan penguatan alamiah.
- 2.2.2.7 Jika memungkinkan buat desain pelatihan untuk konseli menirukan model secara tepat, sehingga akan mengarahkan konseli pada penguatan alamiah. Jika tidak, maka buat perencanaan pemberian penguatan untuk setiap peniruan tingkah laku yang tepat.
- 2.2.2.8 Jika perilaku bersifat kompleks, maka episode modelling dilakukan mulai dari yang paling mudah ke yang lebih susah.
- 2.2.2.9 Skenario modelling harus disusun secara realistis.
- 2.2.2.10 Melakukan permodelan dimana tokoh menunjukkan perilaku yang menimbulkan rasa takut bagi konseli.

2.3 Penelitian Terdahulu

- 2.3.1 Penelitian berjudul, “Efektivitas Layanan Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Sikap Kepercayaan Diri di MTS Ma’Arif NU 01 Susukan Banjarnegara”, karya Mufti Wahyu Khabibah. Penelitian yang dilakukan peneliti menggunakan metode penelitian Kuantitatif dan pendekatan deskriptif. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII A di MTs Ma’arif NU 01 Susukan, Banjarnegara dengan jumlah sampel yang digunakan sebanyak 16 responden. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Uji Paired Sample t Test. Hasil dari Uji Paired Sample t Test menjelaskan bahwa nilai signifikansi (2-Tailed) adalah 0,000 lebih besar dari 0,05 menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara variabel awal dengan variabel akhir. Dengan begitu layanan bimbingan kelompok efektif untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa MTs Ma’arif NU 01 Susukan, Banjarnegara.
- 2.3.2 Penelitian yang dilakukan oleh Ira Kamal Pasaribu dengan judul, “Pengaruh Bimbingan Kelompok Terhadap Sopan Santun Siswa Kelas XI MAS PP Irsyadul Islamiyah Tanjung Medan Kabupaten Labuhanbatu

Selatan” dijelaskan bahwasanya perilaku sopan santun siswa kelas XI MAS PP Irsyadul Islamiyah Tanjung Medan Kabupaten Labuhanbatu Selatan sebelum mendapatkan layanan bimbingan kelompok cenderung rendah (tidak baik, yakni dengan nilai rata – rata Pre-test sebesar 66,2). Perilaku sopan santun siswa kelas XI MAS PP Irsyadul Islamiyah Tanjung Medan Kabupaten Labuhanbatu Selatan setelah mendapat layanan bimbingan kelompok cenderung tinggi, yakni dengan nilai Post-test sebesar 85,8. Adanya pengaruh yang signifikan antara sebelum dengan sesudah pemberian layanan bimbingan kelompok terhadap perilaku sopan santun siswa kelas XI MAS PP Irsyadul Islamiyah Tanjung Medan Kabupaten Labuhanbatu Selatan, yakni dapat dilihat dari hasil uji hipotesis atau uji t sebesar $80,028 > 2,001$.

- 2.3.3 Penelitian yang berjudul, “ Teknik Modelling Sbagai Upaya Penanganan Untuk Mengurangi Perilaku Adiktif *Smartphone* Pada Anak di Kelurahan Teritip, Kota Balikpapan, Kalimantan Timur”, karya Ahmad Munir dijelaskan bahwasanya proses konseling dengan teknik modelling dalam penelitian ini cukup berhasil, hasil tersebut dapat terlihat dari adanya perubahan pada sikap dan perilaku klien yang sebelumnya menjadi pecandu terhadap *Smartphone* lalu sekarang menjadi seseorang yang lebih bisa mengendalikan nafsunya untuk menggunakan *Smartphone* dan mengisi waktu luangnya dengan kegiatan yang lebih positif.
- 2.3.4 Penelitian berjudul, “Efektivitas Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Sociodrama Dalam Meningkatkan Perilaku Sopan Santun Siswa Smp Negeri 1 Tanggunggunung” karya Nyuansis Nadiles menyebutkan bahwa hasil penelitian ini didasarkan pada uji independen sampel *t-test* menyatakan bahwa bimbingan kelompok teknik sociodrama efektif untuk meningkatkan perilaku sopan santun siswa. hal ini dibuktikan dari hasil uji hipotesis diperoleh nilai t hitung $>$ t tabel ($6,808 > 0,468$) pada taraf signifikan 5% sehingga H_0 ditolak H_a diterima. Selain itu pula berdasarkan Uji Statistik Deskriptif dalam uji Independen Sampel *Test*

diperoleh nilai Post Test kelas eksperimen memperoleh nilai rata-rata lebih besar yaitu sebesar 152,22, sedangkan nilai Pos Test kelas kontrol memperoleh nilai rata-rata lebih kecil yaitu sebesar 131,22. Hasil dari penelitian ini menjawab bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama efektif untuk meningkatkan perilaku sopan santun siswa. Berdasarkan hasil, pentingnya penelitian ini yaitu agar siswa mampu berperilaku sopan santun, serta untuk guru bimbingan konseling hendaknya dalam memberikan layanan kepada siswa menggunakan teknik yang bervariasi agar siswa antusias dalam mengikuti bimbingan kelompok dimana proses yang ingin dicapai bisa maksimal.

- 2.3.5 Penelitian berjudul, “Penerapan Teori Behavioral Dengan Teknik *Modelling* Untuk Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa Kelas Ak C SMK Negeri 1 Singaraja”, karya Gede Agus. S, Kadek Suranata, dan Ketut Dharsana dijelaskan bahwasanya penerapan konseling behavioral dengan teknik modeling dapat meningkatkan kemandirian belajar siswa kelas XI Akuntansi di SMK Negeri 1 Singaraja. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus, dan setiap siklus terdiri dari identifikasi, diagnosa, prognosa, konseling, evaluasi dan tahap refleksi. Treatment diberikan sebanyak 4 kali pada siklus I dan siklus II. Ketika siswa memenuhi kriteria secara kuantitatif dan kualitatif, maka siswa telah dinyatakan tuntas pada siklus I dan tidak perlu mendapatkan treatment di siklus II. Pencapaian peningkatan kemandirian belajar siswa di siklus I, yaitu dengan hasil : 0% kategori sangat tinggi, 70% kategori tinggi, 30% kategori sedang, 0% kategori rendah dan 0% kategori sangat rendah. Pencapaian peningkatan kemandirian belajar pada siklus II, yaitu dengan hasil : 30% kategori sangat tinggi, 70% kategori tinggi, 0% kategori sedang, 0% kategori rendah dan 0% kategori sangat rendah.

2.4 Kerangka Berpikir

Sopan santun merupakan perilaku yang dapat membuat seseorang dihormati serta disenangi keberadaannya di suatu lingkungan, dan merupakan

hal yang telah menjadi kebiasaan yang disepakati dan diterima dalam lingkungan pergaulan. Perilaku sopan santun dapat diartikan sebagai perilaku yang menjunjung tinggi nilai-nilai menghormati, menghargai, tidak sombong dan berakhlak mulia baik kepada orang tua dan anggota keluarga lainnya di rumah, guru, pegawai dan teman sebaya di sekolah maupun dalam pergaulan sehari-hari ditengah-tengah masyarakat.

Saat ini banyak terdapat siswa yang kurang memaknai akan pentingnya perilaku sopan santun, hal ini terlihat dari siswa yang berperilaku kurang baik, kurang menghormati guru dengan cara berbicara dengan intonasi nada suara yang kasar, tidak menghargai bahkan menganggap guru sebagai teman sebaya, dan yang lebih ialah membully atau melecehkan teman baik secara verbal ataupun fisik.

Banyaknya masalah perilaku sopan santun disebabkan kurangnya penanaman pendidikan karakter pada diri siswa yang berkaitan dengan materi pelajaran maupun keteladanan guru. Kurangnya bimbingan kepada siswa tentang pentingnya perilaku sopan santun juga merupakan salah satu penyebab siswa kurang memiliki kesadaran akan pentingnya pendidikan karakter.

Salah satu cara yang bisa dilakukan Guru BK dalam meningkatkan perilaku sopan santun siswa ialah melalui bimbingan kelompok. Layanan bimbingan kelompok adalah pemberian bantuan kepada individu dalam bentuk kelompok yang membahas secara bersama-sama, pokok bahasan atau topik tertentu yang berguna untuk menunjang bagi siswa dalam menjalani kehidupannya sehari-hari.

Melalui pelaksanaan bimbingan kelompok yang diberikan diharapkan siswa dapat meningkatkan perilaku sopan santun. Melalui bimbingan kelompok yang dilaksanakan maka diharapkan siswa mampu menumbuhkan perilaku sopan santun, dalam hal ini siswa terbiasa untuk menghormati seorang guru maupun teman sebaya, sehingga dengan demikian dapat membentuk kepribadian dan karakter siswa yang baik.